

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU RI No 36 tahun 2009). Upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak harus ditunjukkan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun (UU RI No 36 tahun 2009)

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa maka ia harus menjadi orang yang cerdas dan sehta (mental dan sosial). Pada masa anak, penyakit lebih rentan dari pada usia dewasa, misalnya saja terjadi demam. Menurut (*World Health Organization*) WHO pada tahun 2011 diperkirakan 6,8 juta orang meninggal akibat gangguan syaraf. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi, kerusakan jaringan otak dan faktor yang lain menyebabkan gangguan pada fungsi otak telah menyerang sedikitnya 1 miliar orang di seluruh Dunia. Demam terjadi pada 2-4% anak berumur 6 bulan – 5 tahun. Dalam 25 tahun terakhir terjadinya demam lebih sering terjadi pada anak saat berusia kurang lebih 2 tahun (17-23bulan) (Kadafi,2013).

Menurut data tahun 2009 di indonesia, angka kematian balita adalah sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup, atau lebih dari 200.000 balita Indonesia yang meninggal setiap tahunnta. UNICEF telah memperingatkan mengenai beban yang sanagt berat akibat penyakit dan kematian yang dialami oleh anak-anak di Dunia. Bagaimanapun, dalam beberapa dekade penanganan masalah inidiperkirakan bahwa di seluruh dunia 12 juta anak mati setiap tahunnya akibat penyakit mal nutrisi dan paling sering gejala awalnya demam (Anderson, 2007). Demam masih merupakan penyakit endemik dan menjadi masalah kesehatan

yang serius. Penderita anak yang ditemukan biasanya berusia diatas satu tahun (Hassan, 2009).

Visi Departemen Kesehatan yaitu masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat dan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, maka diselenggarakan upaya kesehatan dengan *promotif, prevent, kuratif* dan *rehabilitatif* yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dan diselenggarakan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya sendiri. Upaya masyarakat untyk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi, swamedikasi ini menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan penyakit yang banyak dialami masyarakat, seperti demam (Rahayumimhsih, 2011).

Febris merupakan salah satu sebab yang sering membuat orang tua segera membawa anaknya berobat. Sebenarnya panas bukan penyakit melainkan gejala suatu penyakit sebagai reaksi tubuh untuk melawan infeksi atau penyakit, yang bisa disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Ketika melawan penyakit/infeksi yang masuk, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas ke kulit tubuh. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam terjadi pada suhu $>37,2^{\circ}\text{C}$ biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit aitoimun, keganasan, ataupun obat-obatan (Surinah, 2009).

Febris merupakan tanda adanya masalah yang terjadi penyebab bukan suatu penyakit dan tidak terjadi dengan sendirinya Febris disebabkan terjadinya perlawanan terhadap penyakit oleh imun tubuh. Meski bisa merupakan gejala penyakit tertentu, pada umumnya febris menunjukkan bahwa tubuh sedang melawan infeksi, saat melawan infeksi, pada zat dalam tubuh yang meningkatkan produksi panas sekaligus menahan pelepasan panas sehingga menyebabkan febris.

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah

pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter dan Perry, 2009). Sebagian besar tindakan penatalaksanaan demam dengan kompres yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami demam berdasarkan kebiasaan dan bersifat turun temurun (Putri P.Pertiwi, 2011). Kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh melalui proses evaporasi.

Faktor yang mempengaruhi sakit salah satunya adalah wilayah tropis, dimana wilayah seperti di Indonesia memang baik bagi kuman untuk berkembangbiak contohnya flu, malaria, demam berdarah, dan diare. Berbagai penyakit itu biasanya makin mewabah pada musim peralihan, baik dari musim kemarau ke penghujan maupun sebaliknya. Terjadinya perubahan cuaca tersebut mempengaruhi perubahan kondisi kesehatan anak. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu (Damayanti, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2013) dapat diketahui bahwa kompres air hangat ($34-37^{\circ}\text{C}$) dengan anak yang berusia 1-5 tahun di lakukan di lokasi dahi dan *axilla* selama 20 menit dan kompres diberikan pada 2 jam sebelum pemberian antipiretik (paracetamol) mengalami rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar ($0,86-1,2^{\circ}\text{C}$). Kompres air hangat lebih efektif menurunkan suhu tubuh pada anak demam dibuktikan dengan nilai *mean* $25,09 < \text{nilai mean kompres air biasa } 9,91$. Sebagian besar responden yang mengalami demam adalah anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,9%. Berdasarkan pendapat Wong (2008), laki-laki merupakan kelompok beresiko mengalami masalah angka kesakitan, karena anak laki-laki lebih aktif bermain dan beraktifitas.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wowor, dkk (2017) dapat diketahui bahwa kompres air hangat dengan suhu 30°C dan pada usia pra sekolah waktu pengompresan selama 30 menit sebelum pasien mendapat

mendapatkan obat antipiretik pada usia 3-6 tahun dengan usia pra-sekolah, dengan penurunan suhu rata-rata sebesar 0,8-1,1°C dengan suhu rata-rata 38,2°C sebelum dilakukan kompres air hangat.

Hasil rekapitulasi dari ruang Melati 5 RSUD Dr. Soekardjo pada tahun 2018 diperoleh bahwa febris merupakan faktor kasus ke 3 yaitu kejang demam terbesar dari 10 penyakit besar, yaitu: gastroenteritis, bronco pneumonia, kejang demam, Tuberculosis, epilepsi, typhoid, anemia, DHF, pada anak pada tahun 2018 di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya (Rekam Medik RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya)

Febris dapat mengganggu kebutuhan dasar manusia yang lain, seperti pemenuhan rasa aman nyaman, pola tidur, perubahan selera makan, peran perawat dalam menurunkan febris dapat dilakukan kompres hangat dengan mengkombinasikan teknik non farmakologi. Penggunaan teknik kompres hangat di rumah sakit. Penggunaan kompres hangat sudah sering digunakan, hasil wawancara dari 5 pasien anak yang mengalami febris 3 orang tua sudah melakukan kombinasi kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh, hal ini melatarbelakangi peneliti untuk menerapkan lebih dalam penggunaan kompres hangat di rumah sakit dengan melakukan studi kasus tentang Asuhan Keperawatan dengan pemberian terapi kompres hangat dapat menurunkan febris pada anak pra-sekolah (4-6 tahun) di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pemberian kompres hangat pada anak pra sekolah (4-6 tahun) dengan pasien febris di ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pemberian terapi kompres air hangat dapat menurunkan febris pada anak pra sekolah (4-6 tahun) di ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

1.4. Manfaat Studi Kasus

Manfaat penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

- 1) Masyarakat (ibu-ibu yang memiliki anak sakit dengan febris)

Penelitian ini diharapkan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak pra sekolah yang sakit yang menderita febris.

- 2) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien yang mengalami febris dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan IPTEK dalam bidang keperawatan.

- 3) Bagi Institusi (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

Sebagai penerapan catur dharma perguruan tinggi, untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa program studi DIII Keperawatan khususnya keperawatan anak dalam memberikan asuhan keperawatan, riset keperawatan, khususnya pengaruh kompres air hangat untuk menurunkan pada pasien febris.

- 4) Bagi Profesi Perawat

Meningkatkan penerapan standar politik keperawatan, khususnya peningkatan aplikasi riset dalam pengembangan ilmu keperawatan, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik non farmakologi: pengaruh kompres air hangat pada pasien febris

- 5) Bagi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Meningkatkan pelayanan pada pasien febris penerapan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pasien.